

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini telah marak diketahui bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang dapat membantu seseorang pada keberhasilan, melainkan juga kemampuan-kemampuan yang lain, salah satunya yaitu kemampuan seseorang dalam menjaga stabilitas emosinya, dan bersosialisasi dengan masyarakat. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Wayne Payne pada tahun 1985 didalam disertasinya yang membahas tentang emosi. Istilah tersebut kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman.¹ Dalam kecerdasan emosional terdapat beberapa komponen utama, yang salah satu diantaranya merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi diri.

Kemampuan mengelola emosi merupakan salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional yang sangat mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial, menghadapi tekanan, serta menjalani kehidupan akademik dan pribadi. Menurut Gross, kemampuan mengelola emosi adalah suatu proses individu dalam membentuk emosi dan mengetahui bagaimana mengekspresikannya.² Sedangkan menurut Mulati mengatakan kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras,

¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, Terj., Jakarta: Gramedia, 2007, hal. 43.

² D James J. Gross, *Handbook of Emotion Regulation*. New York & London: The Guilford Press, 2014, hal. 6.

sehingga tercapai keseimbangan dalam diri.³

Menurut Goleman, kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat, menjaga agar emosi tidak ditunjukkan secara berlebihan, serta tetap terkendali dalam berbagai situasi.⁴ Dalam konteks mahasiswa, kemampuan ini menjadi sangat penting karena mereka menghadapi tuntutan akademik yang tinggi, transisi kedewasaan, serta dinamika sosial yang kompleks.

Kemampuan mengelola emosi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses pengasuhan sejak masa kanak-kanak. Orang tua, sebagai sosok utama dalam keluarga, memiliki tanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak agar berkembang dengan baik, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk dalam aspek pengelolaan emosi. Keberadaan kedua orang tua dalam pengasuhan idealnya memberikan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang.⁵

Keluarga adalah elemen penting dalam kehidupan anak, terutama dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan perkembangan psikologis mereka. Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena pernikahan

³ T. S. Mulati, "Gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Prodi D-III Kebidanan dan Program Studi Sarjana Terapan Berlanjut Pendidikan Profesi Bidan", *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 3(2), 2020, hal. 50-57.

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, Terj, hal. 45.

⁵ Putri Puspa Arum dan Yuentie Sova Puspidalia, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Ayah dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar", *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 2022, hal. 17-32.

jarak jauh (*long distance marriage* atau LDM) menjadi semakin umum, terutama akibat tuntutan pekerjaan dan pendidikan di era globalisasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 15% pasangan menikah di Indonesia menjalani pernikahan jarak jauh.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan jarak jauh bukan lagi fenomena langka.

Pernikahan jarak jauh adalah fenomena di mana pasangan suami istri sepakat untuk mengejar karier masing-masing dengan tetap tinggal di dua lokasi geografis yang berbeda.⁷ Banyak pasangan yang terdampak dengan hal ini mengaku hanya dapat bertemu pasangan mereka dalam kurun waktu tiga hari dalam seminggu, dua minggu sekali, hingga setahun dua kali. Kehadiran fisik orang tua sangat penting untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak. Ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan emosional mereka.

Menurut penelitian Liu et al. pada tahun 2020, anak-anak yang mengalami pengasuhan jarak jauh menunjukkan tingkat ketahanan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tua mereka secara langsung.⁸ Studi lain oleh Kariuki menyoroti bahwa perpisahan fisik dalam keluarga karena pekerjaan atau faktor ekonomi dapat berdampak pada kesejahteraan emosional anak,

⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Ketahanan Keluarga Indonesia*, Jakarta: BPS, 2023, hal. 45.

⁷ M. R. Taufiqoh dan D. Krisnatuti, "Karakteristik Keluarga, Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Istri, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga dengan Pernikahan Jarak Jauh", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 2024, hal. 17.

⁸ Liu, H., Liu, L., dan Jin, X., "The Impact of Parental Remote Migration and Parent-Child Relation Types on the Psychological Resilience of Rural Left-Behind Children in China", *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 2020, hal. 5388.

termasuk kesulitan dalam mengatur emosi. Data dari Pew Research Center tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 20% pasangan menikah di dunia mengalami kondisi pernikahan jarak jauh, dengan peningkatan yang signifikan akibat pandemi COVID-19.⁹

Peran orang tua yang terpisah dengan keluarga tentunya dapat berdampak pada perannya dalam pengasuhan anak. Pengasuhan anak tersendiri adalah aspek penting dalam perkembangan kecerdasan anak. Salah satu komponen dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi, yang membantu individu menghadapi tantangan akademik dan sosial yang dihadapi, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan pernikahan jarak jauh.

Dalam kondisi seperti ini, salah satu orang tua biasanya mengambil peran dominan dalam pengasuhan. Ketimpangan dalam pengasuhan tersebut bisa berdampak pada perkembangan kemampuan emosional anak, khususnya dalam hal kemampuan mengelola emosi. Anak dari pernikahan jarak jauh mengalami pola pengasuhan yang diterima dapat bervariasi tergantung pada siapa yang lebih dominan dalam membesarkan mereka, Ayah atau Ibu.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Ayah dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemandirian dan disiplin anak. Ayah sering kali berperan dalam membentuk kontrol diri, rasa tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan masalah, yang dapat membantu anak dalam menghadapi tekanan akademik

⁹ J. W. Kariuki, *The Impact of Long Distance Marriage on the Family: A Study of Families with Spouses Abroad in Kiambu County*, Tesis, Nairobi: University of Nairobi, 2014.

dan sosial.¹⁰ Namun, anak yang diasuh lebih banyak oleh Ayah terkadang menghadapi tantangan dalam mengekspresikan perasaan secara verbal, karena Ayah cenderung lebih menekankan aspek ketegasan dibandingkan komunikasi emosional.¹¹ Di sisi lain, Ibu memiliki peran utama dalam memberikan dukungan emosional dan sosial kepada anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh lebih banyak oleh Ibu cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi karena Ibu lebih sering memberikan perhatian, empati, dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak.¹² Namun, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa anak yang hanya diasuh oleh Ibu tanpa figur Ayah sering mengalami kesulitan dalam membangun kemandirian, terutama dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan tanpa dukungan eksternal.¹³

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri angkatan 2021 menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti karena mereka berada dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa yang menuntut individu untuk memiliki keterampilan pengelolaan emosi yang baik agar dapat menghadapi tekanan akademik, sosial, dan pribadi. Selain itu, latar belakang keilmuan mereka yang berbasis keislaman menuntut keterampilan empati, ketenangan batin, serta kontrol diri yang baik. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang tidak stabil, seperti pernikahan jarak jauh

¹⁰ Serly Bani, Engelbertus Nggalu Bali, dan Angelikus Nama Koten, "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak", hal. 77.

¹¹ Andini Hardiningrum, Destita Shari, Jauharotur Rihlah, dan Afib Rulyansah, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini", hal. 423.

¹² I Nyoman Ari Oktapaddy Mardhana, "Dampak Pola Asuh Single Parent Pada Perkembangan Remaja: Sebuah Kajian Literatur", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.D), 2025, hal. 129.

¹³ Serly Bani, Engelbertus Nggalu Bali, dan Angelikus Nama Koten, "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak", hal. 80.

atau orang tua tunggal, sering menghadapi tantangan lebih besar dalam mengelola emosi mereka. Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh atau memiliki pola asuh yang kurang stabil cenderung mengalami tekanan emosional lebih tinggi, sulit dalam mengambil keputusan, serta lebih rentan terhadap masalah psikologis seperti kecemasan dan stres.¹⁴

Kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi menjadi aspek penting dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial. Namun, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pernikahan jarak jauh mungkin menghadapi tantangan tersendiri dalam mengembangkan kemampuan ini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2021 di IAIN Kediri, terlihat adanya perbedaan dalam kemampuan mengelola emosi antara mahasiswa dari keluarga LDM dan non-LDM. Mahasiswa dari keluarga LDM cenderung menunjukkan ekspresi emosi yang lebih labil, seperti mudah marah, menarik diri, atau merasa kesulitan menyelesaikan konflik secara rasional. Sebaliknya, mahasiswa dari keluarga non-LDM tampak lebih stabil secara emosional, mampu mengelola tekanan, dan terbuka dalam mencari bantuan sosial.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti juga mendukung temuan ini. Seorang mahasiswa yang ayahnya bekerja di luar kota selama dua tahun menyampaikan bahwa sering kali mengalami kesulitan bercerita kepada

¹⁴ I Nyoman Ari Oktapaddy Mardhana, "Dampak Pola Asuh Single Parent Pada Perkembangan Remaja: Sebuah Kajian Literatur", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.D), 2025, hal. 139.

orangtuanya, karena Ayahnya bekerja di luar kota, dan terkadang Ibunya sibuk bekerja, disampaikan juga bahwa emosinya sering meledak dikarenakan tidak ada tempat untuk bercerita. Sedangkan informan lain yang juga berasal dari keluarga LDM menyampaikan bahwa meskipun ayahnya tidak tinggal serumah, komunikasi rutin yang dilakukan membuat ia tetap merasa didampingi. Sebaliknya, mahasiswa dari keluarga non-LDM merasa lebih mudah mengelola emosi karena kehadiran langsung kedua orang tua saat menghadapi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur keluarga dan keterlibatan emosional orang tua baik Ayah maupun Ibu memegang peranan penting dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi anak.

Hasil penelitian oleh Khusnia, dkk pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pola asuh Ayah dan Ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. Ayah dan Ibu yang memiliki keterlibatan aktif dalam pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi.¹⁵ Selain itu, penelitian oleh Nasution, dkk tahun 2024 mengungkapkan bahwa pola asuh memiliki dampak langsung terhadap kesehatan mental mahasiswa. Mahasiswa yang tumbuh dalam pola asuh yang suportif dan demokratis cenderung memiliki tingkat kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter atau permisif.¹⁶ Sementara itu, penelitian Nurlaeliah dan

¹⁵ Alfun Khusnia, Cahya Saptarini, Meta Anggrilia, Salwa Farhanah, Dwi Kinarya Putri, dan Tri Dani Kusuma, "Perbedaan Pola Asuh Ayah dan Ibu terhadap Kecerdasan Emosional Anak", *Jurnal Psikologi Islam dan Kesejahteraan*, 3(2), 2023, hal. 45-51.

¹⁶ Nila Angita Nasution, Juli Arihta, Sry Eninta Br Bangun, Nailah Cahyani, dan Hapni Laila Siregar, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Universitas Negeri Medan", *Jurnal Psikologi Konseling*, 6(1), 2024, hal. 1-10.

Saloko tahun 2024 menunjukkan bahwa pola asuh yang suportif dan responsif mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini didukung oleh teori Bowlby dan Goleman yang menekankan pentingnya peran pola asuh dalam perkembangan emosional anak.¹⁷ Akan tetapi, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti perbedaan kemampuan mengelola emosi berdasarkan dominasi asuhan Ayah atau Ibu dalam konteks keluarga pernikahan jarak jauh, khususnya pada mahasiswa.

Fenomena mengenai kemampuan mengelola emosi menjadi semakin menarik untuk dikaji, terutama pada mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pernikahan jarak jauh. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2021 IAIN Kediri menghadapi berbagai tantangan emosional, baik dari aspek akademik maupun kondisi keluarga.

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2021 IAIN Kediri sebagai subjek penelitian yang memiliki fokus pada pengembangan keilmuan berbasis agama, yang secara langsung berkaitan dengan kemampuan empati, pengendalian diri, dan pengelolaan emosi yang baik. Dalam konteks ini, mahasiswa fakultas ini dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola emosi yang matang, baik dalam interaksi akademik maupun sosial.

Karakteristik usia dan pengalaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2021 IAIN Kediri, yang cenderung berada pada tahap perkembangan remaja akhir atau dewasa muda. Pada tahap ini, pengelolaan

¹⁷ Isma Nurlaeliah dan Angger Saloko, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 2024, hal. 15-22.

emosi dan hubungan sosial menjadi aspek penting dalam kehidupan mereka, khususnya dalam menghadapi tantangan seperti pernikahan jarak jauh yang dialami orang tua.

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah menekankan nilai-nilai agama, spiritualitas, dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan empati, pengendalian diri, dan hubungan interpersonal yang kuat, yang semuanya merupakan aspek dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan dalam mengelola emosi.

Terdapat kekosongan studi yang cukup signifikan mengenai pengaruh pernikahan jarak jauh terhadap kemampuan mengelola emosi anak. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada dampak pernikahan jarak jauh terhadap hubungan pasangan dan kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan kajian secara spesifik bagaimana perbedaan kemampuan mengelola emosi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2021 IAIN Kediri dari pasangan pernikahan jarak jauh, ditinjau dari asuhan Ayah dan Ibu.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan kemampuan mengelola emosi pada mahasiswa dari pasangan pernikahan jarak jauh, ditinjau dari asuhan Ayah dan Ibu. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena pernikahan jarak jauh semakin umum terjadi di era globalisasi, yang sering kali membawa dampak pada dinamika keluarga. Anak-anak dalam situasi ini mungkin

menghadapi tantangan khusus, seperti keterbatasan peran salah satu orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yang berpotensi memengaruhi kemampuan mengelola emosi mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat membantu orang tua, pendidik, dan konselor untuk memahami pentingnya peran dukungan keluarga dalam kemampuan mengelola emosi anak, meskipun dalam situasi keluarga yang tidak ideal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah terdapat perbedaan kemampuan mengelola emosi mahasiswa berdasarkan dominasi asuhan Ayah atau Ibu dalam keluarga pernikahan jarak jauh (Studi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2021 IAIN Kediri)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai yaitu mengetahui dan menguji secara mendalam perbedaan kemampuan mengelola emosi mahasiswa berdasarkan dominasi asuhan Ayah atau Ibu dalam keluarga pernikahan jarak jauh (Studi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2021 IAIN Kediri).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada judul “Perbedaan Kemampuan Mengelola Emosi Mahasiswa Berdasarkan Dominasi Asuhan Ayah atau Ibu dalam Keluarga Pernikahan Jarak Jauh (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Angkatan 2021 IAIN Kediri)” dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi terutama dalam:

- a. Pengembangan teori kemampuan mengelola emosi: Memberikan data empiris yang mendukung atau memperluas teori terkait kemampuan mengelola emosi.
- b. Studi spesifik pada kondisi unik: Membantu mengisi kesenjangan literatur tentang anak dari pasangan dengan pernikahan jarak jauh, yang masih terbatas dibahas di Indonesia, khususnya dalam konteks mahasiswa.
- c. Acuan penelitian lanjutan: Menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang lebih mendalam atau yang mencakup populasi lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua atau pasangan LDM (*Long Distance Marriage*): Memberikan pemahaman tentang pentingnya kemampuan mengelola emosi anak, meskipun dalam kondisi keterbatasan fisik.

- b. Bagi mahasiswa atau individu yang mengalami situasi serupa: Memberikan wawasan mengenai kemampuan mengelola emosi mereka.
- c. Bagi institusi pendidikan (IAIN Kediri): Memberikan data yang dapat digunakan untuk merancang program pengembangan mengelola emosi bagi mahasiswa yang berada dalam situasi keluarga LDM.
- d. Bagi konselor dan psikolog: Menjadi landasan dalam merancang intervensi untuk membantu anak dari pasangan LDM agar dapat mengembangkan kemampuan mengelola emosi mereka secara optimal.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar dari konteks yang telah ditentukan, maka perlu adanya batasan penelitian. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri angkatan 2021 yang berasal dari keluarga dengan pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage / LDM*). Pernikahan jarak jauh dalam konteks ini didefinisikan sebagai kondisi di mana Ayah dan Ibu tidak tinggal serumah, misalnya tinggal di kota atau provinsi yang berbeda, sehingga mengurangi

frekuensi interaksi fisik langsung antara salah satu atau kedua orang tua dengan anak.

2. Kriteria Asuhan

Mahasiswa yang dijadikan sampel dikelompokkan berdasarkan dominasi pola asuh orang tua, yaitu mahasiswa yang diasuh lebih dominan oleh Ayah dan mahasiswa yang diasuh lebih dominan oleh Ibu. Dominasi pengasuhan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan satu kriteria utama, yaitu:

- a. Frekuensi pertemuan fisik langsung atau intensitas pengasuhan langsung, yakni siapa yang lebih sering hadir secara fisik dan berinteraksi langsung dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Orang tua yang tinggal serumah atau lebih sering bertemu secara langsung dengan mahasiswa dianggap sebagai pihak yang dominan dalam pengasuhan.

3. Variabel yang Diteliti

Variabel utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan mengelola emosi, yang merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional, ditinjau dari pola asuhan Ayah dan Ibu. Penelitian tidak meneliti aspek kecerdasan emosional lainnya seperti empati, motivasi diri, atau kemampuan menjalin hubungan sosial.

4. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

komparatif, sehingga hanya difokuskan pada analisis perbedaan antara dua kelompok (asuhan Ayah dan asuhan Ibu) tanpa intervensi maupun perlakuan khusus dari peneliti.

5. Lingkup Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun akademik 2024/2025 di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.

Dengan adanya batasan ini, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan serta rumusan masalah yang telah ditentukan.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi oleh peneliti:

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu

No. 1	Judul Penelitian	PERBEDAAN POLA ASUH AYAH DAN IBU TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
	Peneliti	Alfun Khusnia, Meta Anggrilia, Cahya Saptarini, Salwa Farhanah, Dwi Kinarya Putri, Tri Dani Kusuma
	Tahun	2023
	Metode	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 150 remaja di Kota Palembang.
	Temuan Utama	Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh Ayah dan Ibu memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Namun, ketika kedua orang tua berperan aktif secara bersamaan, maka perkembangan kecerdasan emosional anak menjadi lebih optimal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Albert Bandura, yang menekankan pentingnya interaksi orang tua dalam membentuk aspek psikologis anak.
	Persamaan / Perbedaan	▪ Persamaan: Sama-sama meneliti mengenai pola asuh Ayah dan Ibu terhadap kecerdasan emosional dengan pendekatan kuantitatif. ▪ Perbedaan: Jurnal ini fokus pada remaja secara umum, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa dari keluarga pernikahan jarak jauh.

(Sumber: Alfun Khusnia, dkk., 2023)

Tabel 1.2: Penelitian Terdahulu

No. 2	Judul Penelitian	PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
	Peneliti	Nila Angita Nasution, Juli Arihta, Sry Eninta Br Bangun, Nailah Cahyani, Hapni Laila Siregar
	Tahun	2024
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel penelitian berjumlah 83 mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Negeri Medan yang dipilih secara acak.
	Temuan Utama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan kesehatan mental mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri, kesiapan menghadapi tantangan, dan kebahagiaan lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang mendapatkan pola asuh otoriter mengalami stres dan kecemasan lebih tinggi, sedangkan pola asuh permisif dikaitkan dengan kurangnya tanggung jawab dan kontrol diri.
	Persamaan / Perbedaan	▪ Persamaan: Sama-sama membahas mengenai pola asuh terhadap aspek psikologis mahasiswa, dan juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. ▪ Perbedaan: Jurnal ini berfokus pada hubungan pola asuh dengan kesehatan mental, sedangkan penelitian ini lebih spesifik menganalisis perbedaan kemampuan mengelola emosi pada mahasiswa berdasarkan asuhan Ayah dan Ibu dalam keluarga pernikahan jarak jauh.

(Sumber: Nila Angita Nasution, dkk., 2024)

Tabel 1.3: Penelitian Terdahulu

No. 3	Judul Penelitian	PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMAN 2 SUMEDANG
	Peneliti	Isma Nurlaeliah, Angger Saloko
	Tahun	2024
	Metode	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 115 siswa kelas X dan XI SMAN 2 Sumedang.
	Temuan Utama	Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Siswa yang mendapatkan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diasuh secara otoriter atau permisif. Pola asuh yang mendukung komunikasi terbuka dan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi mereka lebih efektif dalam membentuk kecerdasan emosional yang stabil
	Persamaan / Perbedaan	▪ Persamaan: Sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional, dan juga menggunakan pendekatan kuantitatif. ▪ Perbedaan: Jurnal subjek ini berfokus pada peserta didik SMA, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah angkatan 2021 IAIN Kediri. Selain itu, jurnal ini tidak membahas pernikahan jarak jauh dalam pola asuh, sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimana perbedaan asuhan Ayah dan Ibu dalam keluarga pernikahan jarak dalam kemampuan mengelola emosi mereka.

(Sumber: Isma Nurlaeliah dan Angger Saloko, 2024)

Tabel 1.4: Penelitian Terdahulu

No. 4	Judul Penelitian	POLA ASUH ORANG TUA: DAMPAKNYA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA
--------------	-------------------------	---

	Peneliti	Afini Freudwi Asri, Reni Maryani, Rachmat Taufiq
	Tahun	2024
	Metode	Subjek pada penelitian berjumlah 174 siswa SMKN 3 Kota Cimahi yang terdiri dari 44 remaja laki-laki dan 130 remaja perempuan.
	Temuan Utama	Hasil penelitian menunjukkan didapatkan 3 jenis pola asuh yang memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional pada remaja, yaitu pola asuh <i>Authoritative</i> , pola asuh <i>Authoritarian</i> , pola asuh <i>Uninvolved</i> . Pada pola asuh <i>Authoritarian</i> dan <i>Uninvolved</i> memiliki arah negative, yang artinya semakin tinggi pola asuh tersebut, maka kecerdasan emosional mengalami penurunan.
	Persamaan / Perbedaan	▪ Persamaan: Sama-sama menggunakan metode kuantitatif, dan juga membahas mengenai pola asuh. ▪ Perbedaan: Jurnal ini membahas mengenai dampak dari pola asuh, sedangkan penelitian ini membahas mengenai perbedaan asuhan Ayah dan Ibu dalam kemampuan mengelola emosi dari anak dengan pernikahan jarak jauh

(Sumber: Afini Freudwi Asri, dkk., 2024)

Tabel 1.5: Penelitian Terdahulu

No. 5	Judul Penelitian	KONTRIBUSI REGULASI EMOSI ORANG TUA TERHADAP REGULASI DIRI REMAJA MELALUI PERAN MEDIASI POLA ASUH ORANG TUA
	Peneliti	Gistilisanda Fauzin Hundra & Eva Septiana
	Tahun	2020
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan populasi remaja rentang usia 12-18 tahun.
	Temuan Utama	Pola asuh <i>authoritarian</i> Ayah tidak memiliki peran mediasi untuk kontribusi strategi regulasi emosi reappraisal Ayah terhadap kemampuan regulasi diri remaja. Partisipan orang tua dengan anak remaja pada penelitian ini mayoritas menggunakan pola asuh <i>authoritative</i> dan strategi regulasi emosi <i>reappraisal</i> .
	Persamaan / Perbedaan	▪ Persamaan: Sama-sama menggunakan metode kuantitatif, dan membahas mengenai pola asuh. ▪ Perbedaan: Jurnal ini fokus mengenai pola asuh dalam mediasi diri remaja, sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan mengelola emosi dari anak dengan pernikahan jarak jauh.

(Sumber: Gistilisanda Fauzin Hundra dan Eva Septiana, 2020)

Tabel 1.6: Penelitian Terdahulu

No. 6	Judul Penelitian	POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL AYAH (SINGLE FATHER) DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI DUSUN SEWERU, KARE, MADIUN)
	Peneliti	Putri Puspa Arum & Yuentie Sova Puspidalia
	Tahun	2022
	Metode	Menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
	Temuan Utama	Penelitian ini menunjukkan bahwa Ayah tunggal di Dusun Seweru, Kare, Madiun menerapkan pola asuh demokratis, permisif, dan situasional, namun sering mengalami kendala dalam menanamkan kedisiplinan akibat kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan.
	Persamaan / Perbedaan	▪ Persamaan: Sama-sama mengenai pola asuhan Ayah terhadap perkembangan anak.

		Perbedaan: Memiliki fokus yang berbeda, jurnal ini fokus pada anak usia sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan mengelola emosi mahasiswa, dan juga berbeda dalam metode.
--	--	---

(Sumber: Putri Puspa Arum dan Yuentie Sova Puspidalia, 2022)

Tabel 1.7: Penelitian Terdahulu

No. 7	Judul Penelitian	DAMPAK POLA ASUH SINGLE PARENT PADA PERKEMBANGAN REMAJA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR
	Peneliti	I Nyoman Ari Oktapaddy Mardhana
	Tahun	2025
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode literature review, di mana data dikumpulkan dari 10 jurnal yang membahas dampak pola asuh single parent terhadap perkembangan remaja.
	Temuan Utama	Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dari keluarga <i>single parent</i> lebih rentan mengalami kesulitan emosional dan sosial dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Penelitian ini juga menemukan bahwa anak yang diasuh oleh ibu lebih cenderung memiliki kecerdasan emosional, sedangkan anak yang diasuh oleh Ayah lebih mandiri tetapi kurang dalam komunikasi emosional.
	Persamaan / Perbedaan	- Persamaan: Sama-sama mengenai pola asuhan Ayah dan Ibu terhadap perkembangan emosi anak. - Perbedaan: Jurnal ini fokus kepada anak-anak dari keluarga <i>single parent</i> sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa dari keluarga pernikahan jarak jauh, dan juga memiliki perbedaan dalam metode.

(Sumber: Nyoman Ari Oktapaddy Mardhana, 2025)

Tabel 1.8: Penelitian Terdahulu

No. 8	Judul Penelitian	PERAN IBU SINGLE PARENT DALAM PENGASUHAN ANAK
	Peneliti	Serly Bani, Engelbertus Nggalu Bali, dan Angelikus Nama Koten
	Tahun	2021
	Metode	kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap empat Ibu single parent di Kelurahan Lasiana.
	Temuan Utama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu single parent menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama, yang berdampak pada pemenuhan aspek afeksi dan sosialisasi anak, tetapi kurang stabilnya kondisi ekonomi.
	Persamaan / Perbedaan	- Persamaan: Sama-sama mengenai pola asuhan Ibu terhadap perkembangan emosional anak. - Perbedaan: Jurnal ini fokus meneliti Ibu <i>single parent</i> sedangkan penelitian ini meneliti perbedaan asuhan Ayah dan Ibu dalam konteks pernikahan jarak jauh.

(Sumber: Serly Bani, dkk., 2021)

Tabel 1.9: Penelitian Terdahulu

No. 9	Judul Penelitian	KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI
	Peneliti	Andini Hardiningrum, Destita Shari, Jauharotur Rihlah, dan Afib Rulyansah
	Tahun	2024

	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei online, di mana 25 Ayah dengan anak usia 2-6 tahun di Surabaya menjadi responden.
	Temuan Utama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas Ayah bekerja dengan durasi yang panjang, mereka tetap memiliki kesadaran akan pentingnya pengasuhan. Namun, faktor pekerjaan dan norma sosial yang menempatkan Ibu sebagai pengasuh utama menjadi penghambat keterlibatan ayah.
	Persamaan / Perbedaan	▪ Persamaan: Sama-sama mengenai peran ayah dalam pengasuhan. ▪ Perbedaan: Jurnal ini fokus mengenai keterlibatan Ayah dalam pengasuhan anak usia dini, sedangkan penelitian ini membahas pengasuhan Ayah dan Ibu dalam konteks pernikahan jarak jauh.

(Sumber: Andini Hardiningrum, dkk., 2024)

Tabel 1.10: Penelitian Terdahulu

No. 10	Judul Penelitian	PENGARUH POLA ASUH SINGLE MOTHER TERHADAP ANAK SECARA PSIKOLOGIS DI ERA VUCA
	Peneliti	Heryanitasari dkk.
	Tahun	2023
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi dan wawancara terhadap satu ibu single mother dan anaknya yang berusia lima tahun.
	Temuan Utama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu cenderung menerapkan pola asuh permisif, memberikan kasih sayang berlebih sebagai kompensasi atas ketidakhadiran Ayah, yang menyebabkan anak menjadi kurang mandiri dan mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi.
	Persamaan / Perbedaan	▪ Persamaan: Sama-sama membahas mengenai pola asuh Ibu terhadap perkembangan emosi anak. ▪ Perbedaan: Jurnal ini fokus kepada Ibu <i>single parent</i> dengan pola asuh permisif, sedangkan penelitian ini meneliti kemampuan mengelola emosi mahasiswa berdasarkan pola asuhan Ayah dan Ibu dalam keluarga pernikahan jarak jauh.

(Sumber: Heryanitasari, dkk., 2023)

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah cara kita menjelaskan secara spesifik bagaimana suatu variabel akan diukur dalam penelitian. Definisi operasional berfungsi untuk memastikan kejelasan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data penelitian. Definisi operasional menjelaskan bagaimana kita akan mengukur suatu variabel secara konkret dalam penelitian. Penekanan definisi operasional adalah pada kata “dapat diobservasi”. Jika seorang peneliti melakukan observasi terhadap suatu

fenomena atau objek, peneliti lain juga dapat melakukan hal serupa dengan mengidentifikasi apa yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya.

Definisi operasional pada variabel dalam penelitian ini adalah Kemampuan Mengelola Emosi. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosinya secara tepat agar dapat diekspresikan dengan cara yang sesuai dan tidak mengganggu aktivitas atau hubungan sosial.